

## Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Bangun Datar melalui Model Kooperatif Group Investigasi Kelas VIIA SMP Negeri 9 Hulu Sungai Tengah

Rabibah\*

Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan.

### Histori artikel:

Pengiriman Oktober 2020

Revisi November 2020

Diterima November 2020

\*Email korespondensi:

E-mail: rabibah1974@mail.com

### ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah siswa kesulitan dalam menerapkan konsep yang diperolehnya selama pembelajaran pada saat memecahkan masalah yang berkaitan dengan bangun datar. Siswa kesulitan dalam menerapkan penghitungan, luas dan keliling dari bangun datar, Siswa mudah lupa dengan pengetahuan yang diperolehnya dan tidak tahan lama untuk mengingat. Sebagai solusi dari permasalahan ini adalah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigasi*), dengan menggunakan model ini siswa akan diajak lebih aktif dan kreatif dan diharapkan akan mencapai ketuntasan maksimal sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan tes evaluasi. Alat atau instrumen yang digunakan sebagai pengumpul data pada penelitian ini adalah lembar pengamatan siswa, lembar pengamatan guru, soal – soal yaitu soal posttest dan soal evaluasi akhir siklus. Hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran GI (*Group investigation*) meningkatkan aktivitas proses belajar mengajar. Keterlaksanaan pembelajaran pada akhir siklus II berada pada kriteria Baik dengan persentase 91%. Hasil observasi memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan siswa pada saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran GI (*Group investigation*) yang pada siklus I hanya 60,14 % menjadi 77,29 % pada siklus II. Penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran bangun datar menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar pada siklus I rata-ratanya 57,5 menjadi 70,42. Ketuntasan klasikal siswa juga meningkat dari 58 % menjadi 88 %. Pada siklus I siswa yang memiliki nilai Tuntas sebanyak 14 orang pada siklus II meningkat menjadi 21 orang. Dengan menggunakan model pembelajaran GI (*Group investigation*), pembelajaran matematika pada bahasan bangun datar menjadi berhasil meningkat kualitasnya.

*Keywords: Hasil belajar, Bangun datar, Group Investigasi*

### Pendahuluan

Matematika merupakan ilmu yang universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Tujuan dari pelajaran matematika pada hakekatnya adalah untuk memotivasi serta membekali peserta didik dengan kemampuan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, teori peluang dan matematika diskrit, serta berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, dan mempunyai kemampuan bekerjasama.

Karakteristik Matematika mempunyai objek yang bersifat abstrak, artinya objek Matematika berada dalam alam pikiran manusia, sedangkan realisasinya dengan menggunakan benda-benda yang berada disekitar kita. Contoh Matematika yang bersifat abstrak adalah *segi empat*, realisasinya *bangun segi empat*. Sifat abstrak ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari Matematika,

Selama ini pembelajaran matematika bagi siswa pada umumnya merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami. Matematika bagaikan momok yang menakutkan diantara

pelajaran –pelajaran yang lain, bahwa matematika itu sulit, penuh dengan rumus yang susah diingat dan hal-hal yang berkaitan dengannya masih bersifat abstrak. Sehingga nilai rata-rata matematika terkadang lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata pelajaran yang lain.

Dari beberapa materi pelajaran matematika salah satunya adalah materi bangun datar. Bangun datar merupakan salah satu materi yang diajarkan di kelas VII semester II. Bangun datar difokuskan pada pembahasan luas daerah dan keliling bangun persegi dan persegi panjang. Pada pembahasan bangun persegi dan persegi panjang, siswa hanya menghafal rumus-rumusnya. Kemudian setelah diberikan soal yang berkaitan dengan luas dan keliling bangun persegi dan persegi panjang, siswa sering mengalami kesulitan. Ini disebabkan kurangnya pemahaman konsep dan siswa cepat melupakan rumus yang telah diajarkan.

Sehingga langkah awal dalam penerapannya adalah dimulai dengan penanaman konsep yang benar agar tidak terjadi salah tafsir tentang materi bangun datar karena pada dasarnya materi ini merupakan materi hapalan yang harus dikuasai siswa sebelum siswa mampu menyelesaikan soal-soal.

Berdasarkan pengalaman yang penulis alami pada pokok bahasan bangun datar siswa kesulitan dalam menerapkan konsep dan penghitungan luas dan keliling dari bangun datar. Keberhasilan siswa dalam materi ini pada tahun ajaran 2017/2018 hanya berkisar 50 % siswa yang tuntas belajar materi ini.

Berdasarkan pengamatan siswa kelas VIIA dalam pembelajaran pokok bahasan Bangun Datar terlihat masih banyak siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan yang ditetapkan yaitu 60. Ini menunjukkan rendahnya kompetensi siswa pada pokok bahasan bangun datar. Hasil belajar yang tercapai pada pokok bahasan ini juga relatif masih cukup rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis ulangan harian pada tahun sebelumnya, yang menunjukkan hanya 53 % yang tuntas dalam belajar sedangkan ketuntasan sekolah harus 80%. Selain

itu siswa kurang aktif dan kreatif dalam mengikuti pelajaran matematika, siswa kurang bertanya kepada guru, kurangnya latihan menjawab soal serta takut akan pelajaran matematika.

Pada pokok bahasan bangun datar ini siswa dituntut untuk menerapkan konsep dalam pemecahan masalah. Hal yang terjadi siswa kesulitan dalam menerapkan konsep yang diperolehnya selama pembelajaran pada saat memecahkan masalah yang berkaitan dengan bangun datar. Siswa kesulitan dalam menerapkan penghitungan, luas dan keliling dari bangun datar. Siswa mudah lupa dengan pengetahuan yang diperolehnya dan tidak tahan lama untuk mengingat, kondisi demikian bisa saja disebabkan karena pendekatan yang digunakan oleh guru kurang efektif dalam proses pembelajaran. Pendekatan mengajar guru masih menggunakan pendekatan tradisional, yaitu siswa secara langsung diberikan rumus tanpa memberikan kontribusi ide dalam pembelajaran.

Apabila permasalahan di atas dibiarkan terus, maka akan menyebabkan kurangnya minat dan kemampuan siswa dalam menguasai kompetensi bangun datar khususnya bangun persegi dan persegi panjang dan pada hasil belajar akhir tidak memenuhi pencapaian tingkat ketuntasan nilai yang diharapkan.

Untuk dapat mencapai tingkat ketuntasan siswa pada materi bangun datar persegi dan persegi panjang, guru perlu memperhatikan model yang digunakan dalam mengajar. Model yang dipilih menentukan tingkat keberhasilan siswa. Salah satu strategi pengembangan model tersebut adalah menerapkan teori pembelajaran konstruktivis yang mengajarkan peranan yang aktif bagi siswa. Pendekatan konstruktivis dalam pengajaran salah satunya adalah pembelajaran kooperatif. Dengan pembelajaran kooperatif siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit.

Dalam hal ini guru harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Salah satunya dengan menggunakan strategi pembelajaran yaitu upaya perencanaan dan tindakan yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran agar kompetensi yang

diharapkan dapat tercapai. Strategi yang sesuai adalah dengan pemilihan metode dan teknik mengajar yang bervariasi dan alat peraga atau media pembelajaran yang relevan, yang akan berpengaruh dalam pencapaian kompetensi pembelajaran sehingga siswa akan lebih tertarik mempelajari matematika, mampu mencoba dan membuktikan sendiri, sehingga kemampuan kognitif siswa akan meningkat dan pembelajaran akan lebih menyenangkan dan bermakna.

Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Di dalam pembelajaran, ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan materi pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, dan mengelola pembelajaran (Sutikno, 2009).

Dalam pembelajaran matematika di sekolah, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, metode, dan teknik yang banyak melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, maupun sosial. Dalam matematika belajar aktif tidak harus selalu dibentuk kelompok, belajar aktif dalam kelas yang cukup besarpun bisa terjadi. Dalam pembelajaran matematika siswa dibawa ke arah mengamati, menebak, berbuat, mencoba, mampu menjawab pertanyaan mengapa, dan kalau mungkin mendebat. Prinsip belajar aktif inilah yang diharapkan dapat menumbuhkan sasaran pembelajaran matematika yang kreatif dan kritis (TIM, 2001).

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa sebagai berikut: (1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan; (2) Keterampilan intelektual yaitu

kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas; (3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah; (4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; dan (5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Hasil belajar merupakan pembuktian kecakapan dan kemampuan yang di miliki seseorang yang dapat di lihat dari perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik. Maksud peningkatan belajar siswa dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang di peroleh siswa dengan melihat nilai dari tes (*post-tes*) setelah dilakukan pembelajaran melalui model kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) pada bangun datar persegi dan persegi panjang.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas (Suprijono, 2012).

Menurut Slavin model pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang

anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Sedangkan keberhasilan pembelajaran kooperatif tergantung dari kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok. Ini berarti pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku berpikir bersama dalam kerja, atau membantu antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif secara khusus dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan latihan-latihan atau konten yang berkembang, misalnya seperti yang mengandung penekanan pada kegiatan-kegiatan metakognitif seperti dalam pelajaran membaca, merevisi karangan, atau memperkaya pengajaran secara konseptual untuk pelajaran Matematika (Slavin, 2010).

Banyak bentuk model pembelajaran yang ditawarkan oleh para ahli, salah satunya *Group Investigation (IG)*. Model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) merupakan salah satu bentuk model pembelajaran matematika yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *Group Investigasi (IG)* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Dalam investigasi kelompok siswa terus menerus dievaluasi oleh teman sebaya maupun guru, tidak seperti dalam pengajar tradisional yang melaksanakan evaluasi adalah guru. Gagasan-gagasan siswa, pemahaman terhadap materi, dan keterlibatan kerja semuanya sangat mungkin dalam pendekatan ini. Dalam sistem pembelajaran tradisional, banyak siswa yang tidak mendengar mulai dari awal sampai ujian akhir.

Dalam kelas investigasi kelompok, guru memberi evaluasi-evaluasi siswa berdasarkan partisipasi siswa dalam kelas.

Slavin mengemukakan tahapan-tahapan dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigasi*) adalah sebagai berikut: (1) Tahap Pengelompokan (*Grouping*), (2) Tahap Perencanaan Kooperatif (*Planning*), (3) Tahap Penyelidikan (*Investigation*)/ Implementasi, (4) Tahap Pengorganisasian (*Organizing*)/ Analisis dan Sintesis, (5) Tahap Presentasi Hasil Final (*Presenting*), dan (6) Tahap Evaluasi (*Evaluating*) (Saprida, 2015).

Dengan penerapan dengan model *Group Investigation (IG)* diharapkan akan meningkatkan aktivitas siswa. Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampakkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain (Dimiyati dan Mudjiono, 2010).

Dalam belajar, seseorang tidak akan dapat menghindarkan diri dari situasi. Situasi akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan dalam rangka belajar. Beberapa aktivitas dalam belajar, yaitu: (1) mendengarkan; (2) memandang; (3) meraba, membau, dan mencicipi/mengecap; (4) menulis atau mencatat; (5) membaca; (6) membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggaris bawahi; (7) mengamati tabel-tabel, diagram-diagram dan bagan-bagan; (8) menyusun paper atau kertas kerja; (9) mengingat; (10) berpikir; dan (11) Latihan atau praktek. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa aktivitas belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan model *Group Investigasi (IG)* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIA SMP Negeri 9 Hulu Sungai Tengah.

Pembangunan Nasional di bidang pengembangan sumberdaya manusia Indonesia yang berkualitas melalui pendidikan merupakan upaya yang sungguh-sungguh dan terus-menerus dilakukan untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya. Sumberdaya yang berkualitas akan menentukan mutu kehidupan pribadi, masyarakat, dan bangsa dalam rangka mengantisipasi, mengatasi persoalan-persoalan, dan tantangan-tantangan yang terjadi dalam masyarakat pada kini dan masa depan.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya pendidikan dasar. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lain, dan peningkatan mutu manajemen sekolah, namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang memadai.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti. Berbagai terobosan baru terus dilakukan oleh pemerintah melalui Depdiknas. Upaya itu antara lain dalam pengelolaan sekolah, peningkatan sumber daya tenaga pendidikan, pengembangan/penulisan materi ajar, serta pengembangan paradigma baru dengan metodologi pengajaran.

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif.

Apa yang menjadikan belajar aktif? Agar belajar menjadi aktif siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat

duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about* dan *thinking aloud*).

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan Cuma itu, siswa perlu "mengerjakannya", yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

Hasil belajar siswa belum mencapai KKM (70%) dan motivasi siswa lemah, data ini didapat pada hasil belajar tahun lalu. Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul "Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Model Pengajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Prestasi dan Penguasaan IPA Materi Hubungan antara Gaya dan Gerak Pada Kelas IV SDN 2 Palapi Tahun Pelajaran 2018/2019".

### Metodologi Penelitian

Metodologi memberikan gambaran yang jelas terhadap pencapaian tujuan penelitian (Dalle, 2010). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan di dalam kelas PTK merupakan suatu penelitian yang akan permasalahannya muncul dikelas dan dirasakan langsung oleh guru (Arikunto, 2006). Menurut Hopkins (1993) dalam Wiraatmadja (2007) PTK ini bertujuan membantu persoalan praktis untuk mencapai tujuan, baik social maupun pendidikan. Tempat penelitian ini dilaksanakan pada SMPN 9 Hulu Sungai Tengah, dengan alamat jalan Jami RT. 6 Pantai Hambawang Barat Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan pada kelas VIIA berjumlah 24 siswa. Penelitian ini dilakukan di semester genap 2018/2019.

Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) faktor guru, untuk mengetahui kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Group Investigasi (IG), dari kegiatan pendahuluan sampai penutup; (2) Faktor siswa,

untuk mengamati aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran (3) Faktor hasil belajar, untuk mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan materi bangun datar dengan model pembelajaran Group Investigasi (IG) pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 9 Hulu Sungai Tengah.

Penelitian tindakan kelas ini berupa siklus dan dalam pelaksanaan tindakan pada tiap siklus mencakup tahap-tahap meliputi: a) perencanaan, Tahapan ini berupa penyusunan rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan dan dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan. b) pelaksanaan, Pada tahapan ini rancangan strategi dan skenario penerapan pembelajaran akan diterapkan. Pelaksanaan merupakan implementasi dari perencanaan yang sudah dibuat, c) pengamatan, Pada tahapan ini, peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi/penilaian yang telah disusun. dan d) refleksi, Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasar data yang telah terkumpul, dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya (Arikunto, 2010).

Untuk pengumpulan data hasil belajar diperoleh dari tes tertulis, untuk aktivitas siswa dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan lembar observasi. Data hasil belajar siswa, aktivitas siswa dan pelaksanaan pembelajaran guru dianalisis secara deskriptif berdasarkan nilai persen (%) (Sudijono, 2003).

Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah apabila hasil belajar siswa pada materi mengungkapkan makna dalam teks tulis fungsional dan esei pendek sederhana melalui tes tertulis pada akhir pembelajaran mencapai: (1) daya serap perorangan (individual), seorang siswa telah tuntas belajar apabila mencapai nilai 60 atau lebih, (2) secara klasikal, dalam suatu kelas telah tuntas belajar apabila jumlah siswa yang memperoleh nilai 60 atau lebih mencapai 85%.

Keberhasilan penelitian ini dilihat dari aktivitas siswa menggunakan model pembelajaran Group Investigasi (IG) memperoleh skor minimal 76% atau dengan kriteria aktif (Safriada, 2015).

Sedangkan keberhasilan penelitian ini dilihat dari pelaksanaan pembelajaran guru dengan model pembelajaran Group Investigasi (IG) memperoleh skor minimal 76% atau dengan kriteria Baik (Safrida 2015).

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Belajar

Hasil belajar siswa VIIA berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran *Group Investigasi (IG)* pada bangun datar pada siklus I diperoleh hasil rata-rata mencapai 57,5. Ketuntasan siswa pada siklus I ini sebanyak 14 orang dari 24 orang siswa dengan persentase 58,3% sedangkan siswa yang belum tuntas dari KKM yang ditetapkan sebanyak 10 orang dengan persentase 41,7%. Jika di lihat indikator keberhasilan penelitian tindakan ini maka yaitu ketuntasan siswa 85% atau >85 berhasil maka hasil ini menunjukkan penelitian ini pada siklus I belum berhasil dan perlu di refleksi lagi dan diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II rata-rata yaitu 70, dari 21 siswa yang mengikuti proses dan siswa yang tuntas pada siklus II ini adalah sebanyak 21 orang (88%) dari 24 siswa. Sedangkan siswa yang hampir tuntas pada siklus II ini sebanyak 3 orang siswa (12%). Secara keseluruhan siswa sudah menunjukkan ketuntasan. Jika dilihat dari indikator keberhasilan pada penelitian tindakan kelas ini yaitu 85% atau >85% dikatakan berhasil, maka penelitian ini sudah berhasil karena ketuntasan siswa sudah 88%.

### Aktivitas Siswa

Dalam pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika dengan model *Group Investigasi (IG)* siklus I pertemuan 1 rata-rata nilai siswa yang sudah baik dari aspek yang di mati sebanyak 45,86% dan siklus I pertemuan 2 memperoleh sebanyak 60,14%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil tersebut masih berada di bawah indikator keber-

hasilan yang ditetapkan sebesar 76%. Pada siklus I ini aktivitas siswa termasuk kategori cukup baik.

Dalam pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika dengan model *Group Investigasi (IG)* siklus II pertemuan 1 sebesar 72,58% dan siklus II sebesar 77,29%. Pada siklus II aktivitas siswa termasuk kategori baik. Dengan ketercapaian 77,29%, artinya sudah melebihi dari indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 76%, karena itu penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

### Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian yang dilakukan melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa penerepan model *Group Investigasi (IG)* dalam pembelajaran ternyata berhasil. Hal ini dapat dilihat dari:

Hasil belajar mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini bisa dilihat dari hasil belajar pada siklus I dengan nilai rata-rata 57,5 dan pada siklus II dengan nilai rata-rata 70 terjadi peningkatan sebesar 12,5. Dilihat dari daya serap secara klasikal pada siklus I adalah 58,3% dan pada siklus II adalah 88% terjadi peningkatan daya serap secara klasikal sebesar 29,7%.

Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Group Investigasi (IG)* mengalami peningkatan hal ini dilihat dari siklus I ketercapaian 60,14% dan pada siklus II sebesar 77,29% terjadi peningkatan 17,15% dan pada kategori "Baik"

Pelaksanaan pembelajaran guru dengan menggunakan model *Group Investigasi (IG)* pada siklus I memperoleh skor 77,5% dengan kategori "baik" kemudian pada siklus II memperoleh skor 91% dengan kategori "Baik", dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 13,5%.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran-saran yang dapat peneliti sampaikan diantaranya: Guru harus mampu menggunakan model pembelajaran yang relevan dengan materi pembelajaran. Kepada guru untuk membuat karya ilmiah berupa penelitian sederhana di kelas untuk memperbaiki pembelajaran yang kurang sesuai. Kepala

sekolah menjadikan PTK ini acuan dan referensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan kompetensi profesional di bidang karya ilmiah.

### Referensi

- Anas, S. 2003. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Arikunto, S. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dalle, J. 2010. Metodologi umum penyelidikan reka bentuk bertokok penilaian dalaman dan luaran. Kajian Kes system pendaftaran siswa Indonesia. Thesis PhD Universitas Utara Malaysia.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Safriada, 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (Group Investigation) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dikelas V MIN Rukoh Banda Aceh*. Skripsi, UIN Ar Raniry. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
- Slavin, R. E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Suprijono, A. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutikno, M. S. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Pro-spect.
- TIM MKPBM. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas MIPA Universitas Indonesia.
- Wiraatmadja, dkk. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

